

**BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIBUDAYA DENGAN LATIHAN EMPATI GURU DI SD NAMIRA KRAKSAAN PROBOLINGGO PASCA PANDEMI COVID-19**

Najlatun Naqiyah¹⁾, Neni Mariana²⁾, Ari Khusumadewi³⁾, Nabila Hamzati⁴⁾

Universitas Negeri Surabaya
Universitas Negeri Surabaya
Universitas Negeri Surabaya
Universitas Negeri Surabaya

¹najlatunnaqiyah@unesa.ac.id

²nenimariana@unesa.ac.id

³arikhusumadewi@unesa.ac.id

⁴nabila.18043@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertujuan meningkatkan kesadaran dan kompetensi multibudaya untuk Guru Sekolah Dasar. Tempat PKM di SD Namira Kraksaan Probolinggo. Bimbingan dan Konseling Multibudaya (BKM) dapat meningkatkan rasa empati guru terhadap pengalaman siswa yang berbeda. Jika kompetensi guru meningkat maka kualitas sekolah akan lebih baik. Target pelatihan adalah pemahaman multibudaya guru di SD Namira sehingga dapat membantu siswa dengan ragam masalah berbeda. Dapat memahami penyebab masalah yang berasal dari pengalaman maupun latar belakang siswa yang unik. Metode PKM dengan diskusi, pelatihan dan penugasan. Pelatihan Bimbingan dan Konseling Multibudaya secara daring dengan diskusi mendalam oleh guru. Guru menyampaikan pengalaman mengajar dan melakukan refleksi. Guru belajar memahami materi yang disampaikan narasumber dalam pelatihan serta melakukan diskusi langsung dengan narasumber dan peserta lain. Metode pelatihan penugasan digunakan agar selain mendapatkan materi dari narasumber dalam pelatihan, guru dapat mengasah dan mempraktekkan hasil pelatihan secara langsung melalui pengalaman langsung. Setelah melaksanakan pelatihan, guru atau peserta mengisi instrumen berupa angket mengenai kebermanfaatan materi pelatihan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelatihan dan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan.

Kata Kunci: *Pelatihan, Bimbingan dan Konseling, Multibudaya*

Abstract

Community Service (PKM) aims to increase awareness and multicultural competence for elementary school teachers. The PKM place is at SD Namira Kraksaan Probolinggo. Multicultural Guidance and Counseling (BKM) can increase teachers' empathy for different student experiences. If teacher competence increases, the quality of schools will be better. The target of training is the multicultural understanding of teachers at SD Namira so that they can help students with a variety of different problems. Can understand the causes of problems that come from the experiences and unique backgrounds of students PKM method with discussions, training and assignments Online Multicultural Guidance and Counseling Training with in-depth discussions by teachers. Teachers share teaching experiences and reflect. Teachers learn to understand the material presented resource persons in the training and conduct direct discussions with resource persons and other participants. Assignment training methods are used so that in addition to getting material from resource persons in training, teachers can hone and practice the results of the training directly through direct experience. After carrying out the training, the teacher or participant fills out an instrument in the form of a questionnaire regarding the usefulness of the training material. This is done to determine the achievement of the training objectives and evaluate the implementation of the training.

Keywords: *Community Service, Guidance and Counseling, Multicultural*

PENDAHULUAN

Namira *Elementary School* atau SD Namira merupakan salah satu sekolah swasta di Probolinggo yang berdiri pada tahun 2015 dan telah terakreditasi A. Banyak guru dari lulusan S1 yang direkrut menjadi guru tetap. Walaupun pada tahun pertama didirikan hanya mendapatkan 10 siswa, namun pada tahun kedua hingga saat ini siswa baru yang mendaftar telah mencapai 60 siswa sehingga SD Namira menerima siswa baru dalam 2 kelas. Hal ini merupakan prestasi bagi SD Namira karena telah mendapatkan kepercayaan masyarakat dari berbagai kelas. Oleh karena itu, SD Namira terus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjaga kualitas guru. Untuk meningkatkan kualitas guru maka perlu upaya melatih guru sesuai dengan zaman di mana siswa yang mendaftar berasal dari budaya yang beragam.

Untuk menjaga mutu dan kualitas sekolah agar terus berkembang maka perlu meningkatkan kompetensi guru dan personil sekolah (Santi, Gorghiu, & Pribeanu, 2020). Para guru perlu dibekali dengan pemahaman perkembangan diri siswa dengan masalah yang dihadapi oleh anak-anak (Kolayis, Turan, & Ulusoy, 2012). Terutama mengenai masalah perbedaan yang seringkali memicu konflik bahkan kekerasan (Jelinska & Paradowski, 2021). Kejadian konflik, pertengkaran antar suku dan golongan memicu kerusuhan yang akhirnya meluluhlantakkan persaudaraan. Sehingga guru perlu dilatih memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi dan mengelola konflik yang terjadi (Lai-Yeung, n.d.).

Di zaman modern yang serba menggunakan internet dalam kegiatan sehari-hari, memudahkan individu melancarkan aksinya terutama di media sosial (Wagner et al., 2016). Media sosial dijadikan sarana atau alat dalam melancarkan ancaman dan ujaran kebencian kepada orang lain (Lin, Hu, Alias, & Wong, 2020). Dalam hal ini guru dapat membantu siswa menyaring apa yang dilihat siswa dari media sosial sehingga pelatihan multibudaya menjadi relevan (Rassool, 2015). Penyalahgunaan media sosial dengan ujaran kebencian menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan bagi keutuhan persatuan dan kesatuan

bangsa. Ancaman disintegrasi oleh sekelompok orang yang ingin memenuhi keinginan dengan cara-cara yang tidak berperikemanusiaan akan menghancurkan kearifan dan integrasi kesatuan serta persatuan dari berbagai kelompok, suku, maupun etnis yang sudah terbangun (Puukari & Launikari, 2005).

Siswa perlu mengenal keanekaragaman Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, bermacam-macam bahasa dan budaya sehingga mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan serta saling menghormati. Indonesia memiliki khasanah leluhur mencapai kejayaan jika dapat hidup berdampingan dan saling gotong royong. Hal tersebut juga akan menjadi harmoni yang indah apabila dikelola secara bijak.

Pemahaman multibudaya menjadi penting untuk dimiliki oleh guru atau konselor yang akan memberikan bantuan kepada individu dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Bimbingan dan konseling multibudaya merupakan bantuan yang perlu diberikan kepada siswa yang mengalami masalah diskriminasi maupun ketidakadilan dari berbagai latar budaya. Bimbingan dan konseling multibudaya tersebut dapat diterapkan dengan berbagai pendekatan seperti identitas agama, latar belakang ekonomi, identitas seksual, kematangan psikologis, latar belakang ras, perkembangan kronologis, berbagai macam trauma dan ancaman, sejarah dan nilai-nilai keluarga, keunikan karakteristik fisik, dan lokasi tempat tinggal (Lewis, Lewis, Daniels, & D'Andrea, 2010).

Menurut (Lai-Yeung, n.d.), guru sekolah dasar juga berperan membantu konselor sekolah. Bahkan dalam beberapa kasus guru sekolah dasar juga berperan sebagai konselor. Oleh karena itu, guru sekolah dasar perlu mengikuti berbagai pelatihan untuk mengembangkan diri. Guru sekolah dasar perlu memiliki kompetensi multibudaya karena guru akan membantu siswa dengan ragam masalah berbeda dan berbagai penyebab masalah yang berasal dari pengalaman maupun latar belakang siswa yang berbeda-beda. Guru memerlukan pemahaman dan kompetensi multibudaya agar dapat menjalin hubungan yang saling percaya dengan siswa serta memudahkan dalam memberikan bantuan kepada orang

lain. Dengan pemahaman multibudaya, guru juga akan lebih mudah dalam berdiskusi dengan siswa karena mengerti dan memahami latar belakang budaya siswa, memaknai lingkungan siswa dengan tepat dan mampu menghargai siswa.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan di atas, untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi multibudaya dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman, nilai kebersihan, kesehatan, serta karakter ikhlas tolong menolong, maka perlu pemanfaatan pelatihan bimbingan dan konseling multibudaya dengan latihan empati yang berbasis *online* di era *new normal* untuk para guru di SD Namira.

METODE

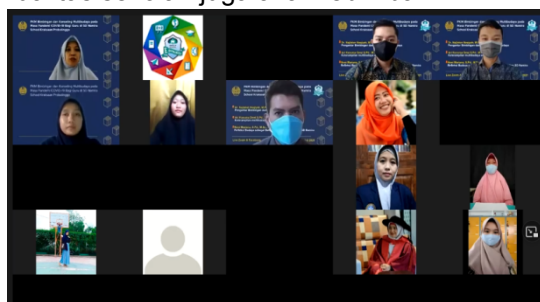
PKM “Bimbingan dan Konseling Multibudaya dengan Latihan Empati Guru di SD Namira Kraksaan Probolinggo Pasca Pandemi COVID-19” ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan Guru SD Namira. Terdapat beberapa metode yang digunakan, seperti metode diskusi, pelatihan dan penugasan. Keseluruhan metode dilakukan secara *online* melalui Zoom. Pelatihan Bimbingan dan Konseling Multibudaya secara daring menggunakan metode diskusi karena guru atau peserta akan belajar memahami materi yang disampaikan narasumber dalam pelatihan serta melakukan diskusi langsung dengan narasumber dan peserta lain. Metode pelatihan dan penugasan digunakan agar selain mendapatkan materi dari narasumber dalam pelatihan, guru atau peserta juga dapat mengasah dan mempraktekkan hasil pelatihan secara langsung melalui penugasan yang diberikan setiap narasumber.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, kemudian dilaksanakan asesmen terhadap kebermanfaatan pelaksanaan PKM yang didapatkan oleh para peserta. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran proses perubahan peserta serta tujuan yang dicapai setelah adanya pelatihan (Sanjaya, 2016). Pengumpulan data kebermanfaatan dilakukan melalui angket tertutup sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dianggap sesuai dengannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

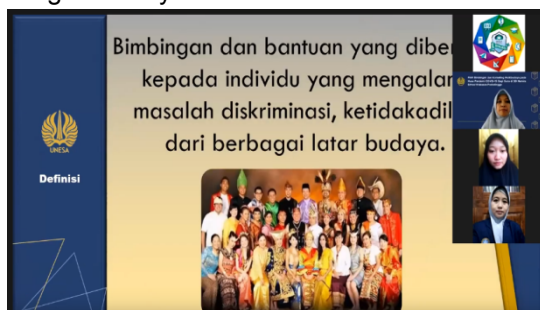
Pelaksanaan kegiatan PKM “Bimbingan dan Konseling Multibudaya dengan Latihan Empati Guru di SD Namira Kraksaan Probolinggo Pasca Pandemi COVID-19”, merupakan kerjasama antara Tim PKM Unesa dan SD Namira Kraksaan Probolinggo.

Tujuan utama dari pengabdian pada masyarakat ini adalah peningkatan kesadaran dan kompetensi multibudaya dengan latihan empati pada guru sehingga apabila kompetensi guru meningkat maka kualitas sekolah juga akan lebih baik.



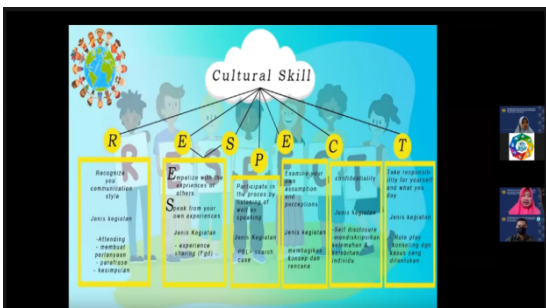
Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan secara daring melalui Zoom

Materi disampaikan oleh 3 narasumber. Pertama oleh Najlatun Naqiyah dari ahli Bimbingan dan Konseling. Materi yang disampaikan pada jenjang sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas. Pelatihan ini meningkatkan kompetensi guru dalam melatih rasa peka terhadap kebudayaan yang berbeda pada setiap siswa. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya. Walaupun di masa pandemi COVID-19 ini pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi terbatas melalui daring, namun guru diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan baru agar tetap dapat membimbing siswa menyesuaikan diri dengan budaya atau kebiasaan baru.



Gambar 2. Materi Pengantar Bimbingan dan Konseling Multibudaya

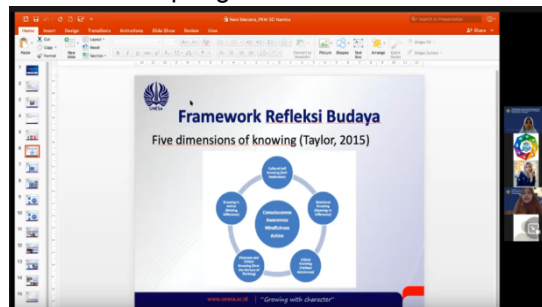
Materi kedua mengenai Keterampilan Multibudaya untuk guru disampaikan oleh Ari Khusumadewi, di mana dalam materi tersebut disampaikan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru untuk dapat memiliki keterampilan multibudaya. Aspek tersebut ialah, mengenali gaya komunikasi, empati dengan pengalaman yang berbeda dan berlatih mendengar secara aktif.



Gambar 3. Materi Keterampilan Multibudaya untuk Guru

Sedangkan materi ketiga mengenai Refleksi Budaya sebagai Bahan Ajar Matematika Khas SD Namira disampaikan oleh Neni Mariana. Dalam materi tersebut dijelaskan bahwa terdapat 5 kerangka kerja dalam melaksanakan refleksi budaya yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu *cultural self knowing* atau pengetahuan diri budaya,

relational knowing atau pengetahuan relasional, *critical knowing* atau pengetahuan kritis, *visionary and ethical knowing* atau pengetahuan visioner dan etis, serta *knowing in action* atau pengetahuan dalam tindakan.



Gambar 4. Refleksi Budaya sebagai Bahan Ajar Matematika Khas SD Namira

Masing-masing narasumber memiliki waktu 30 menit dalam penyampaian materi. Setelah materi selesai disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi atau tanya jawab dengan peserta.

Banyak peserta yang terlibat dalam diskusi dengan menyampaikan permasalahan yang dialami serta pertanyaan yang terangkum dalam tabel 1. Hal ini mengindikasikan bahwa guru di SD Namira memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap pelatihan yang diadakan.

Tabel 1. Permasalahan Guru dan Solusi BKM

No.	Permasalahan Peserta	Saran dan Solusi
1.	Bagaimana cara menegur siswa yang mengambil barang milik temannya tanpa menyinggung perasaan anak?	Guru perlu memberikan perhatian kepada anak dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang membuat anak tersebut menyadari perbuatan mereka.
2.	Bagaimana berlatih empati kepada orang lain?	Empati adalah merasakan langsung apa yang dirasakan oleh siswa. Dengan bertanya tanpa menilai akan menggali siswa berpikir baik dan buruk dari nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga. Dengan teknik bertanya akan mendorong siswa menggunakan kognitifnya untuk berpikir dan mengetahui perbuatan yang dilakukan akan merugikan diri dan orang lain.
3.	Bagaimana cara beretika dengan orang lain dengan cara daring atau <i>online</i> ?	Ada perbedaan antara daring dengan tatap muka secara langsung dalam mengajarkan etika. Perlu cara-cara kreatif dengan cara daring yaitu dengan melakukan panggilan video secara satu persatu kepada anak untuk menanyakan pembiasaan belajar di rumah. Perlu juga kunjungan ke rumah bagi anak. Guru juga perlu membuat media yang menjembatani pembelajaran secara daring.

4.	Bagaimana membimbing anak pada situasi COVID-19 dengan menanamkan moral?	Banyak yang bisa dilakukan oleh Guru misalnya dengan membuat proyek tugas yang memungkinkan anak berinteraksi dengan Guru dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sehingga Guru dapat sekaligus menanamkan moral kerja disiplin ketika sedang berinteraksi membimbing tugas siwa.
5.	Bagaimana menerapkan unsur Matematika dalam PJOK? Karena kegiatan PJOK lebih banyak psikomotorik.	Sebenarnya semua pelajaran mengandung matematika. Di Kraksaan adakah taman yang menyenangkan? Mencari lokasi yang membuat bangga. Ketika anak-anak lari dan mengambil ancang-ancang dengan lari estafet menggunakan sudut matematika, posisi yang tepat. Cara memantulnya bola voli, muncul secara natural ketika siswa melakukan matematika.
6.	Sebagai wali kelas di masa pandemi ada kesulitan dalam menyampaikan pelajaran Matematika. Bagaimana trik khusus agar pembelajaran yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa?	Secara praktis untuk latihan dan penanaman konsep. Banyak aplikasi yang dapat digunakan, seperti Quizizz untuk siswa dapat berlatih dengan teman-temannya. Gunakan aplikasi android. Jika menanamkan konsep perlu menghadirkan yang kontekstual dalam rumah, apapun yang mereka pikir adalah matematika. Contoh praktek langsung membuat jadwal dengan kalender.

Setelah latihan selesai, dilanjutkan dengan seluruh peserta mengisi instrumen angket kebermanfaatan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelatihan dan

mengevaluasi pelaksanaan pelatihan, yang kemudian didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Respon Peserta Pelatihan BKM

No.	Aspek yang Dinilai	Skor (%)			
		4	3	2	1
1.	Materi yang disampaikan narasumber bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi akademik maupun profesional bagi peserta	95	5	0	0
2.	Materi yang disampaikan dapat menjadi pedoman bagi guru/peserta untuk melaksanakan bimbingan dan konseling multibudaya	90	10	0	0
3.	Pemateri menyampaikan materi dengan menarik	85	15	0	0
4.	Pemateri menyampaikan materi dengan jelas	90	10	0	0
5.	Waktu yang digunakan untuk pelatihan mencukup	65	35	0	0
6.	Media yang digunakan pemateri menarik	65	30	5	0
7.	Pemateri menjawab pertanyaan peserta dengan baik	80	20	0	0

Hasil tabel 2 di atas dapat menggambarkan bahwa pelatihan Bimbingan dan Konseling Multibudaya dengan Latihan Empati Guru di SD Namira Kraksaan Probolinggo Pasca Pandemi COVID-19 yang diselenggarakan secara *online* sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi akademik dan profesional sejumlah 95%. Materi yang disampaikan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan BKM 90%. Pemateri

menyampaikan dengan menarik 80%. Sedangkan untuk waktu pelatihan perlu ditambahkan karena mendapat respon 65% dan penggunaan media 65%. Selain itu, pemateri dapat menjawab pertanyaan dengan baik 80%. Hasil balikan dari guru dapat dijadikan hasil PKM ini membawa manfaat bagi guru di SD Namira. Peserta mendapatkan manfaat dari materi yang disampaikan serta kegiatan diskusi yang berlangsung selama pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan Bimbingan dan Konseling Multibudaya dengan Latihan Empati Guru di SD Namira Kraksaan Probolinggo Pasca Pandemi COVID-19 INI dapat meningkatkan rasa empati. BKM yang dilaksanakan secara daring melalui media *zoom meeting* berjalan dengan baik. Hal ini tampak dari para peserta atau guru selama proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari penyampaian materi yang diperhatikan dengan seksama oleh peserta, kegiatan diskusi dengan narasumber yang diikuti dengan aktif serta umpan balik dari peserta yang setelah penyampaian materi.

Terdapat tiga materi yang diberikan oleh tiga narasumber. Materi pertama mengenai Pengantar Bimbingan dan Konseling Multibudaya, materi kedua Keterampilan Multibudaya untuk Guru, dan materi ketiga adalah Refleksi Budaya sebagai Bahan Ajar Matematika Khas SD Namira.

Saran

Saran dari kegiatan pelatihan ini adalah diharapkan para peserta khususnya guru SD Namira dapat mengimplementasikan materi yang telah disampaikan oleh narasumber kepada siswa. Guru selalu berusaha dapat berkomunikasi dengan rasa empati kepada siswa sehingga dapat memahami dan membantu siswa untuk berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Jelinska, M., & Paradowski, M. B. (2021). *Teachers' Engagement in and Coping with Emergency Remote Instruction during COVID-19 Induced School Closures: A Multinational Contextual Perspective*. *Online Learning*, 25(1), 303–328.
- Kolayis, H., Turan, H., & Ulusoy, Y. O. (2012).

Comparison of Problem-Solving Disposition of Students in Physical Education Teacher and Psychological Counseling and Guidance. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 1939–1942.

- Lai-Yeung, S. W. (n.d.). *The Need for Guidance and Counselling Training for Teachers*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113, 36-43. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.008>
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J. (2010). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective*. Nelson Education.
- Lin, Y., Hu, Z., Alias, H., & Wong, L. P. (2020). *Influence of Mass and Social Media on Psychobehavioral Responses among Medical Students during The Downward Trend of COVID-19 in Fujian, China: Cross-Sectional Study*. *Journal of Medical Internet Research*, 22(7), e19982.
- Puukari, S., & Launikari, M. (2005). *Multicultural Counselling Starting Points and Perspectives*. *Multicultural*, 27.
- Rassool, G. H. (2015). *Cultural Competence in Counseling The Muslim Patient: Implications for Mental Health*. *Archives of Psychiatric Nursing*, 29(5), 321–325.
- Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Santi, E. A., Gorghiu, G., & Pribeanu, C. (2020). *Teachers' Perceived Self-Efficacy for Mobile Teaching and Learning*. *Romanian Journal for Multidimensional Education/Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12.
- Wagner, B., Nagl, M., Dölemeyer, R., Klinitzke, G., Steinig, J., Hilbert, A., & Kersting, A. (2016). *Randomized Controlled Trial of an Internet-Based Cognitive-Behavioral Treatment Program for Binge-Eating Disorder*. *Behavior Therapy*, 47(4), 500–514.